

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa tahap perkembangan individu menuju tahap kematangan diri. Masa remaja dapat yang dapat disebut sebagai masa peralihan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang berlangsung saat individu menginjak usia 12-21 tahun. Kehidupan masa remaja terbagi dalam tiga tahapan, yang dimulai dari tahap remaja awal terjadi pada usia 12-15 tahun, kemudian remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir saat remaja berusia 18-21 tahun (Monks, 2009). Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan fisik pada diri individu seperti berkembang atau meningkatnya tinggi dan berat badan, semakin matangnya sistem reproduksi, tulang, otot dan organ-organ tubuh lainnya. Perkembangan yang terjadi bukan hanya berpengaruh terdapat kondisi fisik, namun juga berpengaruh pada kondisi psikologis pada remaja. Perubahan kondisi psikologis yang terjadi yaitu, seperti halnya meningkatnya intelektual, kondisi emosional dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2003).

Perubahan fisik dan psikologis yang dialami remaja menimbulkan perhatian terhadap kondisi pribadi atau pada masa ini remaja sedang mencari identitas diri. Perhatian remaja dalam pencarian identitas diri, tentu dapat menimbulkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang menarik perhatian dari lingkungan sekitarnya. Perhatian terhadap benda ataupun barang yang dapat

menunjukkan identitas diri individu, seperti halnya penampilan, pakaian, kendaraan dan aksesoris lainnya yang dapat berpengaruh terhadap identitas diri pada remaja. Keinginan yang timbul karena perubahan fisik dan psikologis yang mendorong remaja untuk menemukan identitas diri dengan berbagai cara dan terkadang dapat menimbulkan permasalahan apabila tidak tercapai. Mendukung pernyataan tersebut Hurlock berpendapat (2004) bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan dengan konflik atau masalah yang disebabkan oleh perubahan fisik dan psikologis pada remaja.

Perubahan pada diri remaja dapat menyebabkan kondisi emosi yang tidak stabil, hal tersebut dikarenakan perubahan fisik dan psikologis sehingga menimbulkan sebuah permasalahan di dalam diri individu, permasalahan tersebut menimbulkan perubahan sosial seperti halnya remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis yang belum pernah ditemui dan remaja harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 1980). Kondisi emosional yang tidak stabil menyebabkan permasalahan pada diri remaja, seperti halnya remaja tidak dapat memenuhi keinginan yang menarik perhatiannya karena terdapat norma-norma lingkungan yang harus ditaati. Kondisi tersebut dapat membuat remaja tertekan, sehingga remaja tidak dapat mengendalikan keinginan yang disebabkan oleh perubahan fisik dan psikologis yang dialami. Mendukung pernyataan tersebut Monks (Ubaidillah, 2017) berpendapat bahwa remaja belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikologisnya, hal tersebut dapat berupa pemenuhan kebutuhan masa remaja yang tidak terpenuhi dari lingkungan. Hall (Sarwono, 2011) berpendapat bahwa masa remaja

merupakan masa “*sturm und drang*” (topan dan badai), masa perkembangan penuh dengan masalah yang terkadang membuat remaja tidak dapat mengontrol emosi, hal tersebut muncul karena adanya konflik dengan nilai-nilai budaya yang ada.

Maraknya perilaku remaja yang terkadang melanggar aturan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, misalnya masih sering ditemukan remaja berkelahi, tawuran, bolos sekolah, menggunakan kata-kata kotor, merokok, mium-minuman keras, menonton film porno, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Kenakalan remaja tersebut dapat disebabkan oleh faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor biologis pada diri seseorang (Gunarsa, 2006). Kenakalan remaja yang terjadi terkadang dapat merugikan orang lain, seperti halnya takut, cemas bahkan trauma.

Tindakan kenakalan remaja dapat berupa dorongan untuk melukai orang lain atau disebut sebagai agresivitas. Perilaku agresi menurut Myers agresi ditujukan untuk menyerang ataupun melukai orang lain yang menjadi sasaran agresi (dalam Bashori. K dan Hidayat. K, 2016). Era milenial saat ini masih sering terjadi perilaku agresivitas yang dilakukan oleh remaja, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Wilis (Ikawati & Purnama,1998) berpendapat bahwa agresivitas pada diri individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi pribadi, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kenakalan remaja yang terjadi dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua, pergaulan teman sebaya, kurang matangnya emosional pada remaja dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah ataupun lembaga pendidikan berperan untuk mendidik dan mengajar, menanamkan tingkah laku yang baik seperti moral dan etika, memiliki pengetahuan serta mempersiapkan siswa yang mampu berperan dalam lingkungan masyarakat (Zahara, 1981). Salah satu lembaga pendidikan adalah pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan berbasis Islam dan merupakan subkultural masyarakat Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama (Ma'arif, 2008).

Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga merupakan sebuah instansi atau organisasi yang memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai, seperti halnya tujuan untuk mengembangkan dan menjaga eksistensi pondok pesantren sendiri. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren di Provinsi Lampung yang berada di desa Gayau Sakti Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren Manbaul Ulum memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya yang tertera pada visi pondok pesantren yaitu, untuk mewujudkan santri yang berakhlakul karimah, disiplin tinggi, berilmu, bermasyarakat dan terdepan dalam berprestasi.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tatacara tersendiri dalam mendidik santri, seperti halnya membuat peraturan dan manajemen dalam mengajar. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan,

mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur serta mengedepankan pengajaran etika agama diatas etika lainnya. Tujuan pendidikan pesantren tidak untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, namun menanamkan kepada murid bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada tuhan (Dhofier, 2015), Pondok pesantren yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu dan di dalamnya terdapat santri atau murid-murid yang sedang belajar, baik itu ilmu agama islam maupun ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren Manba'ul Ulum memiliki metode pembelajaran dan peraturan ataupun dapat disebut sebagai budaya pesantren.. Budaya pesantren yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum terdapat serangkaian peraturan ataupun pola-pola yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh para santri seperti menjalankan kewajiban-kewajiban dan tidak melakukan larangan-larangan yang terdapat di pondok pesantren. Peraturan harus dilakukan oleh santri dengan maksud agar santri dapat menumbuhkan dan meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, memiliki motivasi belajar yang tinggi, menghargai dan menghormati orang lain, patuh, mandiri dan berakhlakul karimah. Ketatnya budaya yang ada terkadang membuat santri di pondok menjadi tertekan atau bosan, karena pada masanya seorang santri yang masih remaja sedang mencari identitas dirinya.

Saudara Hidayat (23 Maret 2018) yang merupakan salah satu pengurus di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, mengungkapkan bahwa terdapat santri yang terkadang melanggar peraturan atau kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan seperti halnya, keluar pondok tanpa izin kepada pegurus, merokok, tidak mengikuti pengajian, tidak mengikuti sholat berjama'ah di mushola, tidak

menjalankan piket, jahil kepada santri lain, menghubungi santri lawan jenis, mengeluarkan kata-kata tidak sopan kepada santri lain maupun kepada pengurus, berkelahi, wiridan, tidak sepenuh menerima sanksi ataupun hukuman yang diberikan oleh pengurus serta pelanggaran yang dilakukan secara individu ataupun berkelompok oleh santri. Hal tersebut terjadi dikarenakan santri yang belum memahami maksud visi dan misi pondok pesantren.

Budaya pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum sudah tersosialisasi dengan baik, seperti halnya perturan ataupun tata tertib yang tertera di dinding gedung dan dapat dibaca oleh para santri. Peraturan yang dapat dikatakan ketat, masih terdapat santri yang melanggar peraturan yang ada. Budaya pesantren tentulah sangat baik yaitu untuk membentuk insan yang bebudi pekerti dan bertanggung jawab serta memiliki religiusitas agar terhindar dari perilaku tercela ataupun negatif. Budaya yang religi harusnya dapat membentuk kondisi emosional santri yang memiliki akhlak dan budi pekerti positif, sehingga santri dapat memiliki kontrol diri yang baik . Apabila santri tidak memiliki kontrol diri yang baik maka tentulah santri tidak akan dapat mengontrol dorongan untuk melakukan agresivitas. Penelitian Ubaidillah (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas santri dengan nilai korelasi $r_{xy} = -0,477$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan agresivitas yang dilakukan oleh subjek. Kontrol diri pada santri tentulah dapat memberikan dampak yang baik pada diri santri, mengarahkan perilaku ke arah yang positif dan mampu membimbing santri memiliki

kematangan emosional dalam menghadapi dorongan negatif yang dapat terjadi di lingkungan pondok pesantren.

Budaya pesantren yang diterapkan dengan maksud agar santri dapat memiliki moral yang baik dan berakhlakul karimah. Lingkungan pondok pesantren yang religius masih terdapat santri yang tidak dapat mengontrol dirinya untuk melakukan agresivitas di dalam pondok pesantren. Hasil wawancara pada tanggal 31 maret 2018 dengan saudara Rohman yang merupakan salah satu santri di pondok pesantren di peroleh informasi tentang kenakalan remaja di pondok pesantren. kenakalan remaja ataupun agresivitas santri yang terjadi di Pondok Pesantren Manbau'ul Ulum seperti berkelahi dengan sesama santri baik santri lama dan baru, mengumpat dan membantah jika ditegur oleh pengurus, isolasi pada santri baru, tidak suka apabila pakaian dipakai oleh teman tanpa ijin, tidak terima jika mendapatkan hukuman, bercanda dengan kata-kata tidak sopan yang berlebihan serta perilaku melanggar peraturan pondok pesantren. Perilaku agresivitas tersebut dilakukan baik secara individu dengan individu maupun berkelompok untuk melanggar peraturan pesantren.

Allah SWT berfirman dalam QS An Nahl ayat ke 90 yang berbunyi,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut menjelaskan tentang berlaku adil, tolong-menolong dan selalu menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan merupakan tindakan yang dilarang Allah SWT. Ayat tersebut menjadi petunjuk bagi umat islam untuk menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Menjaga hubungan agar tetap harmonis merupakan sebuah tindakan yang harus ditanamkan di dalam diri individu maupun kelompok. Permasalahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren disebabkan karena santri belum mampu mengendalikan kondisi emosi yang tidak stabil, sehingga santri melakukan sebuah tindakan untuk melanggar peraturan yang.

Pondok pesantren yang seharusnya dapat mengarahkan santri menjadi insan yang berakhlakul karimah akan tetapi masih terdapat santri yang melakukan agresivitas di pondok pesantren. Agresivitas yang dapat disebabkan oleh faktor rendahnya pemahaman tentang budaya pesantren, terdapat faktor lain yang berpengaruh, yakni kontrol diri yang rendah pada diri santri. Kondisi emosional yang tidak stabil pada diri santri yang disebabkan karena remaja dalam usia konflik. Menurut krori (Herlina, 2013) masa remaja merupakan periode transisi, masa perkembangan, usia berkonflik, masa seseorang mencari jati diri dan masa peralihan menuju masa dewasa. Kontrol diri santri yang dapat terbentuk oleh lingkungan pondok pesantren yang religius, tentu dapat membimbing santri dalam mengendalikan diri terhadap lingkungan pondok pesantren. Kontrol diri merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh santri, karena kontrol diri sangat penting untuk mengatur perilaku santri di dalam lingkungan pondok pesantren.

Islam mengajarkan untuk dapat mengendalikan diri dalam bertidak agar tidak merugikan orang lain, Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al Imran,134).

Ayat tersebut menerangkan bahwa menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain merupakan sebuah tindakan yang sangat di sukai oleh Allah. Menahan amarah dan maafkan kesalahan orang lain menunjukkan bahwa seseorang memiliki kontrol diri yang baik dan hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang terpuji. Apabila seseorang santri dapat mengontrol diri terhadap dorongan-dorongan negatif, maka santri dapat terhindar untuk melakukan agresivitas pada pondok pesantren. Dari latar belakang masalah tersebut dapat terbentuk rumusan masalah yaitu, Adakah hubungan antara budaya pesantren dan kontrol diri dengan agresivitas santri pada pondok pesantren?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui hubungan antara budaya pesantren dan kontrol diri dengan agresivitas santri pada Pondok Pesantren.
2. Untuk mengetahui hubungan antara budaya pesantren dengan agresivitas santri pada Pondok Pesantren.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas santri pada Pondok Pesantren.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif baik untuk keilmuan (teoritis) atau untuk peneliti dan subjek penelitian (praktis).

Manfaat tersebut adalah:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk keilmuan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang mempelajari hubungan antara budaya pesantren dan kontrol diri dengan agresivitas santri.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus kepada Pondok Pesantren Maba'ul Ulum, yakni sebagai rujukan dalam peningkatan kebijakan dalam pengawasan dan pembinaan terhadap peraturan pondok pesantren. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus bagi santri dalam meningkatkan kesadaran dalam memahami peraturan dan kegiatan di pondok pesantren.